

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan manusia. Aktivitas pendidikan yang digeluti memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Pada dasarnya, proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia dalam membentuk pribadi yang berkompeten dan memiliki daya saing secara global.

Di Indonesia, konsepsi tentang pendidikan itu sendiri tercantum pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsepsi pendidikan secara garis besar mengindikasikan suatu usaha pencapaian hasil belajar yang optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan fungsinya, maka pendidikan memiliki tiga subsistem, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal atau yang juga disebut dengan pendidikan luar sekolah merupakan suatu lingkup pendidikan yang kepemilikannya terfokus pada masyarakat, menyangkut kemandirian, pendanaan, pengelolaan dan aspek-aspek lainnya, yang kegiatannya dari, oleh dan untuk masyarakat. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) Pendidikan luar sekolah itu sendiri dikatakan sebagai pelengkap, penambah, serta pengganti jalur pendidikan formal.

Berbagai satuan pendidikan nonformal saat ini telah banyak diterapkan di Indonesia, baik oleh masyarakat, swasta, maupun perorangan. Pendirian berbagai satuan pendidikan nonformal tersebut tidak hanya didasari oleh filosofi pendidikan nonformal di atas, tetapi lebih karena kebutuhan yang dirasakan (*felt*

*need*) oleh masyarakat. Kebutuhan akan satuan pendidikan tersebut tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa dengan prinsip andragogis, melainkan juga kebutuhan akan lembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal sebagai tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan PAUD pada saat ini cenderung semakin meningkat. Sebagai dampak dari kecenderungan ini, banyak lembaga PAUD dan lembaga penyiapan guru anak usia dini dalam berbagai bentuknya mulai bermunculan di berbagai daerah, baik yang diprakarsai oleh masyarakat lokal maupun yang berbasis internasional. Satu diantara lembaga satuan PAUD tersebut, sekaligus yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

PAUD Tunas Mulia merupakan sebuah lembaga satuan pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jl. Kobangdiklat, RW. 07, Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Latar belakang dari pendirian PAUD ini adalah sebagai upaya pencapaian visi misi tim PKK RW. 07 serta kader TP PKK DKI Jakarta Tahun 2006 telah menetapkan bahwa program unggulan yang menjadi tanggung jawab Pokja II ialah BKB-PAUD. PAUD Tunas Mulia didirikan atas dasar pentingnya pendidikan dasar yang dapat ditempuh sejak dini. PAUD Tunas Mulia memiliki target agar masyarakat sekitar yang memiliki ekonomi menengah ke bawah mendapatkan pendidikan sejak dini untuk anak sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Saat ini PAUD Tunas Mulia memiliki total 49 peserta didik yang dibagi menjadi 3 kelompok usia, yaitu kelompok Apel (3-4 tahun) sebanyak 18 orang, kelompok Mangga (4-5 tahun) sebanyak 18 orang, serta kelompok Nanas (5-6 tahun) yang berjumlah 13 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Retty Ernawati selaku ketua pelaksana, PAUD Tunas Mulia menggunakan bangunan rumah Ketua RW. 07 sebagai sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran. Alasan pemilihan tempat tersebut lebih didasarkan pada lokasinya yang strategis sehingga mudah diketahui dan ditempuh bagi masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai tempat aktivitas

pembelajaran, PAUD ini juga difungsikan sebagai lokasi kegiatan imunisasi dan perkumpulan ibu PKK.

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, tentunya PAUD Tunas Mulia juga memiliki perencanaan, proses, serta komponen pendidikan yang harus saling menunjang dalam rangka optimalisasi proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD tersebut. Salah satu komponen yang dirasa sangat penting keberadaannya adalah komponen pendidik atau tutor.

Tutor sebagai ujung tombak bagi suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Berbagai pihak pun menyadari urgensi peran tutor dalam pendidikan, tak terkecuali pemerintah. Pemerintah melalui Permen No. 16 Tahun 2007 memaparkan kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.

Sedangkan melalui PP No. 19 tahun 2005, pemerintah memaparkan beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh calon pendidik PAUD, antara lain: memiliki latar belakang pendidikan DIV atau S1, memiliki latar belakang tinggi dibidang PAUD ataupun psikologi, serta memiliki sertifikasi pendidik untuk PAUD.

Beberapa kompetensi dan kualifikasi tersebut merupakan "modal" penting yang harus dimiliki seorang tutor sebagai pemberi materi. Akan tetapi pada fakta dilapangan, justru terdapat beberapa penyimpangan. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan PAUD pada saat ini cenderung semakin meningkat. Sebagai dampak dari kecenderungan ini, banyak lembaga PAUD dan lembaga penyiapan guru anak usia dini dalam berbagai bentuknya mulai bermunculan di berbagai daerah, bahkan beberapa diantaranya diselenggarakan secara kurang layak. Proses kaderisasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga PAUD justru tidak mengacu pada Permen No. 16 Tahun 2007 tersebut. Dimana para pengelola merekrut tutor hanya berdasarkan faktor kedekatan dan sangat mengedepankan unsur subyektivitas.

Hasil identifikasi awal peneliti menunjukkan bahwa PAUD Tunas Mulia memiliki tutor yang diambil dari masyarakat sekitar atau warga RW.07 yang bersedia menjalankan tugas secara sukarela serta siap atau sanggup untuk mendapatkan pelatihan setiap saat. PAUD Tunas Mulia memiliki 10 pendidik dan kependidikan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda yang melaksanakan tugas kegiatan di BKB PAUD Tunas Mulia sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun spesifikasi dan latar belakang pendidikannya adalah sebagai berikut.

**Tabel I.1.**  
**Data Tenaga Pendidik (Tutor) di PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur**

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Retty Ernawati	D3	Ketua Pelaksana
2	Holilah	D-1 PGTK	Tutor Inti
3	Nubaechah	SPG-TK	Tutor Inti
4	Dian Ayuningtyas	D-1PGTK	Tutor Inti
5	Nani Rohayati	D-1PGTK	Tutor Inti
6	Ida Sri Purwanti Handayani	SMEA Akuntansi	Tutor Pendamping
7	Mastiyah	SMEA Administrasi	Tutor Pendamping
8	Sainem	SMA	Tutor Pendamping
9	Suci Puspita	SMA	Tutor Pendamping
10	Rida	SMA	Tutor Pendamping
11	Suhaemi	D-1PGTK	Tutor Pendamping

Sumber: Profil PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas tutor di PAUD Tunas Mulia belum mengacu pada pemenuhan kualifikasi yang tercantum dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Para tutor di PAUD Tunas Mulia memiliki latar belakang yang berbeda dan cenderung tidak sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005. Kesenjangan tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan permasalahan, jika tidak diimbangi dengan kompetensi yang mumpuni sebagaimana tercantum dalam Permen No. 16 Tahun 2007.

Berdasarkan hasil observasi awal, sumber daya manusia di PAUD Tunas Mulia terdiri dari tutor dengan pendidikan D1 PGTK, SMEA serta SMA. Para

tutor juga telah mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diadakan kelurahan, HIMPAUDI yang memberikan bantuan dalam menambahkan fasilitas APE dan pembinaan untuk tutor. Pelatihan dan pembinaan yang diikuti oleh para tutor sebagai pengajar diharapkan dapat menambah pemahaman pengajar tentang PAUD. Hal ini belum sesuai dengan standar kualifikasi akademik pendidik di Pos PAUD karena masih ada pendidik yang berlatar pendidikan SMA. Dalam proses pembelajaran pengajar sudah membuat perencanaan materi pembelajaran, akan tetapi dalam mempersiapkan alat dan bahan terlihat pengajar masih sibuk mempersiapkan disaat pembelajaran berlangsung. Hal ini kurang efektif, karena perhatian anak didik menjadi terbagi dan anak terlihat bingung.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, tutor di PAUD Tunas Mulia cenderung untuk menggunakan metode yang monoton. Dimana pada kegiatan inti, tutor menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas yang kegiatannya meliputi menebalkan huruf, membaca serta menghitung. Metode tanya jawab dilakukan dengan bertanya mengenai tugas anak bukan tema yang akan dibahas pada kegiatan belajar mengajar tersebut. Kurangnya keberagaman metode tersebut membuat anak cepat bosan.

Pada aspek penyiapan bahan ajar, masih terdapat beberapa hal yang belum optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Penyiapan bahan ajar juga belum mengacu pada fase-fase perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Permen No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini. Pada akhirnya, permasalahan ini berdampak pada ketidakjelasan indikator keberhasilan perkembangan dari si anak itu sendiri. Berdasarkan hasil temuan awal ditemukan bahwa bahan ajar yang disiapkan hanya berupa poster dan alat peraga saja. Aspek bahan ajar menjadi permasalahan yang dirasa penting untuk diselesaikan mengingat hal tersebut merupakan media serta sarana komunikasi edukatif antara tutor dengan anak sebagai peserta didik.

Fakta tersebut diatas tentunya perlu dicarikan solusi yang komprehensif dan mengacu pada kemandirian tutor sebagai orang dewasa. Oleh karena itu perlu dirancang sebuah model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi penuh pada pengelola PAUD Tunas Mulia, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan potensi

tutor. Hal tersebut dimaksudkan agar timbul situasi belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi para tutor untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian para tutor tersebut dalam merencanakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran mandiri dengan berbasis pada berbagai media yang dapat memacu meningkatnya mutu proses pembelajaran sehingga lebih menghidupkan suasana pembelajaran dan meningkatkan intensitas komunikasi diantara tutor, peserta didik, maupun orangtua.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba merancang suatu model pembelajaran bagi para tutor di PAUD Tunas Mulia dengan strategi yang tepat, yaitu dengan merancang sebuah desain pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga selama proses belajar tutor sebagai peserta didik tidak terhambat oleh kendala akses penerimaan materi. Strategi pelatihan yang sesuai dengan pertimbangan tersebut adalah strategi pelatihan *blended learning* (pembelajaran bauran).

*Blended learning* adalah metode pelatihan yang memadukan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran secara mandiri secara komprehensif harmonis. Perpaduan antara pelatihan konvensional dimana fasilitator dan tutor bertemu langsung dengan pembelajaran mandiri yang sangat mengedepankan aspek kemandirian tutor sebagai orang dewasa. Pemilihan media ini didasarkan atas Program UNESCO (APEID, 1973) yang mendeklarasikan penguatan pada bidang pendidikan dengan berbagai inovasi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Pelaksanaan penelitian ini merupakan penerapan peran pendidikan luar sekolah sebagai penambah (*suplement*) jalur pendidikan formal. Pada pelaksanaannya, PAUD Tunas Mulia merupakan suatu alternatif untuk mempersiapkan anak usia dini sebagai usia emas (*golden age*) dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik secara fisik maupun mental. Melalui penelitian ini, diharapkan akan membantu para tutor di PAUD Tunas Mulia untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal penyusunan bahan ajar yang variatif serta mengacu pada perkembangan si anak itu sendiri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di PAUD Tunas Mulia?
2. Seperti apakah pemahaman tutor di PAUD Tunas Mulia tentang pentingnya menyusun bahan ajar?
3. Bagaimana cara penerapan model *blended learning* bagi tutor di PAUD Tunas Mulia?
4. Seperti apakah situasi pembelajaran yang dapat dibangun melalui penerapan model *blended learning* bagi tutor di PAUD Tunas Mulia?
5. Apakah penerapan model *Blended learning* mampu memenuhi kebutuhan tutor di PAUD Tunas Mulia dalam meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar?

## **C. Pembatasan & Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada bagaimana penerapan *blended learning* dalam meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar pada tutor di PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah tersebut di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan tutor dalam menyusun bahan ajar secara relevan, konsisten, serta interaktif?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum yaitu menyajikan suatu hasil yang ingin dicapai setelah berakhirnya suatu penelitian terkait dengan:

1. Memaparkan kondisi awal terkait dengan proses pembelajaran yang terjadi di PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

2. Menjelaskan permasalahan yang ingin dibahas pada penelitian ini, yaitu tentang upaya peningkatan kemampuan tutor dalam menyusun bahan ajar.
3. Menggambarkan tentang model *blended learning* itu sendiri.
4. Memaparkan tentang implementasi model *blended learning* terhadap para Tutor di PAUD Tunas Mulia.
5. Memaparkan temuan yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning*.
6. Mendeskripsikan hasil penelitian terkait dengan peningkatan yang dialami oleh para tutor pascapembelajaran melalui penerapan model *blended learning* tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritik**

Mengadakan pengkajian terhadap penerapan model *blended learning* dalam merangsang kemandirian dalam rangka memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian para tutor di PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penerapan model ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang faktual dan komprehensif mengenai efektivitas penerapan model *blended learning* tersebut terhadap peningkatan kemampuan tutor dalam menyusun bahan ajar.

### **2. Praktis**

Penelitian ini dapat menghasilkan satu rekomendasi penting, khususnya terkait dengan penerapan pelatihan tutor dengan menggunakan model *blended learning* yang akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan tutor di PAUD Tunas Mulia dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar. Penerapan model *blended learning* ini diharapkan pula mampu mendorong kemandirian tutor dalam menggali potensinya sebagai seorang pendidik.